



**PEMAKNAAN STRUKTURAL PADA KUMPULAN
PUI SI KARYA KOBAYASHI ISSA
小林一茶の俳句の構造上の意味**

Skripsi

Oleh :

Farah Lies Abdian

NIM 13050112120014

**JURUSAN SASTRA JEPANG
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG**

2016

**PEMAKNAAN STRUKTURAL PADA KUMPULAN
PUI SI KARYA KOBAYASHI ISSA
小林一茶の俳句の構造上の意味**

SKRIPSI

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana
Program Strata 1 dalam Ilmu Sastra Jepang

Oleh :

Farah Lies Abdian

NIM 13050112120014

**PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2016**

HALAMAN PERNYATAAN

Penulis menyatakan bahwa skripsi ini disusun tanpa mengambil bahan hasil penelitian baik untuk memperoleh suatu gelar sarjana yang sudah ada di Universitas lain maupun hasil penelitian lainnya. Penulis juga menyatakan bahwa skripsi ini tidak mengambil bahan dari publikasi atau tulisan orang lain kecuali yang sudah disebutkan dalam rujukan dan dalam daftar pustaka. Penulis bersedia menerima sanksi jika terbukti melakukan plagiasi/penjiplakan.

Semarang, 26 Oktober 2016

Penulis,

Farah Lies abdian

HALAMAN PERSETUJUAN

Disetujui oleh:

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Laura Andri R. M, S.S., MA.
NIP 197903072006042001

Nur Hastuti, S.S., M. Hum.
NIK 19810401012015012025

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini berjudul “Pemaknaan Struktural pada Kumpulan Puisi Karya Kobayashi Issa” ditulis oleh Farah Lies Abdian telah diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Program Strata 1 Program Studi Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro.

Pada hari : Rabu

Tanggal : 26 Oktober 2016

Ketua

Laura Andri R. M, S.S., MA.

NIP 197903072006042001

Anggota I

Nur Hastuti, S.S., M. Hum.

NIK 19810401012015012025

Anggota II

Zaki Ainul Fadli, S.S., M. Hum.

NIP 1978061601201511024

Anggota III

Budi Mulyadi, SPd, M. Hum

NIP 197307152014091003

Dekan fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponego

Dr. Redyanto Noor, M.Hum.

NIP 195903071986031002

MOTTO

Orang bijak adalah orang yang mau dan mampu belajar dari pengalaman orang lain (fla).

Mungkin hari ini engkau mengalami kegagalan, namun kelak engkau akan mendapat keberhasilan (fla).

Tidak ada masalah yang tidak bias diselesaikan selama ada komitmen untuk menyelesaikannya.

Berangkat dengan penuh keyakinan, berjalan dengan penuh keikhlasan dan istiqomah dalam menghadapi cobaan (Unknown).

Yang harus kita putuskan adalah apa yang waktu berikan kepada kita (Gandalf).

Skripsi ini dipersembahkan untuk kedua orang tua, keluarga dan kekasih tersayang.

PRAKATA

Penulis memanjatkan puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa. Atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga dapat terselesaikan skripsi ini. Skripsi ini disusun berdasarkan hasil penelitian tentang Pemaknaan Struktural pada Kumpulan Puisi karya Kobayashi Issa mengalami beberapa kesulitan. Berkat bantuan dan bimbingan yang diberikan oleh dosen pembimbing maka kesulitan tersebut dapat diselesaikan.

Penyusunan skripsi ini, penulis menerima banyak bantuan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Dr. Redyanto Noor, M. Hum., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang.
2. Elizabeth I. H. A. N. R., S.S., M. Hum., selaku ketua Jurusan Sastra dan Bahasa Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang.
3. Laura Andri R. M, S.S., MA., selaku dosen pembimbing satu dalam penulisan skripsi. Terima kasih telah memberikan waktu, kesabaran, arahan, bimbingan, saran, bantuan, doa dan motivasi yang telah diberikan kepada penulis.
4. Nur Hastuti, S.S., M. Hum., selaku dosen pembimbing dua dalam penulisan skripsi. Terima kasih telah memberikan kelancaran, waktu, doa dan motivasi yang telah diberikan kepada penulis.

5. Drs. Surono S.U., selaku dosen wali. Terima kasih telah menjadi dosen wali penulis selama masa studi dan terima kasih atas bimbingan yang telah diberikan.
6. Seluruh dosen Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang, terima kasih atas ilmu, kebaikan, motivasi, semangat dan cinta kasih yang telah diberikan selama ini.
7. Kedua orang tua tercinta yang tiada henti memberikan semangat dan doa sertana sihatnya.
8. Catur Rahmat Kurniawan yang selalu setia mendampingi, memberikan waktu dan semangat.
9. Seluruh keluarga, sahabat dan teman, terima kasih atas nasihat, semangat dan doa yang telah diberikan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca guna perbaikan pada waktu yang akan datang.

Semarang, 26 Oktober 2016

Penulis,

Farah Lies Abdian

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
MOTTO.....	vi
PRAKATA.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
INTISARI.....	xii
<i>ABSTRACT</i>	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang dan Permasalahan.....	1
1.1.1. Latar Belakang.....	1
1.1.2. Permasalahan.....	8
1.2. Tujuan Penelitian.....	8
1.3. Manfaat Penelitian.....	9
1.4. Ruang Lingkup Penelitian.....	9
1.5. Metode Penelitian.....	10
1.6. Sistematika Penelitian.....	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	
2.1. Tinjauan Pustaka.....	13
2.2. Landasan Teori.....	14

A. Pengertian Puisi.....	14
B. Strukturalisme.....	16
1. Struktur Fisik Puisi.....	17
2. Struktur Batin Puisi.....	22
C. Simbol.....	23

BAB III PEMBAHASAN STRUKTUR FISIK DAN STRUKTUR BATIN

3.1. Struktur Fisik dan Struktur Batin.....	26
a. Struktur Fisik dan Struktur Batin <i>Haiku</i> 1.....	26
b. Struktur Fisik dan Struktur Batin <i>Haiku</i> 2.....	28
c. Struktur Fisik dan Struktur Batin <i>Haiku</i> 3.....	31
d. Struktur Fisik dan Struktur Batin <i>Haiku</i> 4.....	34
e. Struktur Fisik dan Struktur Batin <i>Haiku</i> 5.....	37
f. Struktur Fisik dan Struktur Batin <i>Haiku</i> 6.....	39
g. Struktur Fisik dan Struktur Batin <i>Haiku</i> 7.....	34
3.2. Analisis Simbol <i>Haiku</i> Karya Kobayashi Issa.....	45
a. Analisis Simbol <i>Haiku</i> 1.....	45
b. Analisis Simbol <i>Haiku</i> 2.....	46
c. Analisis Simbol <i>Haiku</i> 3.....	47
d. Analisis Simbol <i>Haiku</i> 4.....	48
e. Analisis Simbol <i>Haiku</i> 5.....	49
f. Analisis Simbol <i>Haiku</i> 6.....	50
g. Analisis Simbol <i>Haiku</i> 7.....	51
3.3. Tabel. 1 Struktur Fisik <i>Haiku</i> Karya Kobayashi Issa.....	53

3.4. Tabel. 2 Struktur Batin <i>Haiku</i> Karya Kobayashi Issa.....	54
---	----

BAB IV SIMPULAN

Simpulan.....	59
---------------	----

DAFTAR PUSTAKA

YOUSHI

LAMPIRAN

INTISARI

Abdian, Farah Lies, 2016. “Pemaknaan Struktural pada Kumpulan Puisi Karya Kobayashi Issa”, Skripsi, Sastra Jepang, Universitas Diponegoro, Semarang. Pembimbing Pertama Laura Andri R. M, S.S., MA. Pembimbing Kedua Nur Hastuti, S.S., M. Hum.

Objek formal penelitian ini adalah kajian struktural yang terdapat pada *haiku* karya Kobayashi Issa. Objek material penelitian ini adalah kumpulan *haiku* Karya Kobayashi Issa yang terdapat dalam *Issa Haikushuu* (Maruyama tahun 2010). Objek *haiku* dipilih berdasarkan tujuh tema yang ada serta arti menarik dan kuat jika dianalisis menggunakan metode struktural. Hal ini dikarenakan penulis ingin mengungkap makna struktural dan simbol yang terdapat pada beberapa puisi karya Kobayashi Issa.

Metode yang digunakan untuk menganalisis makna pada puisi Kobayashi Issa adalah metode struktural. Metode struktural berdasarkan teori Abrams digunakan untuk mengetahui makna secara keseluruhan yaitu struktur fisik dan struktur batin. Struktur fisik terdiri dari diksi, majas dan citraan. Struktur batin terdiri dari tema, rasa, nada dan suasana, serta amanat dan tujuan. Setelah itu penulis mengungkap symbol yang terdiri dari *blank symbol*, *natural symbol* dan *private symbol* untuk mengetahui makna tanda yang terdapat pada puisi.

Hasil yang ingin dicapai pada skripsi ini adalah mengetahui unsur pembangun yang membentuk *haiku* karya Kobayashi Issa yaitu struktur fisik dan struktur batin. Mengetahui simbol yang terdapat pada *haiku* Issa yaitu *blank symbol*, *natural symbol* dan *private symbol*. Mengungkap makna dan wacana pada *haiku* Issa sehingga dapat mengetahui pesan tersirat yang terdapat pada *haiku* yang diteliti.

Kata Kunci : struktur fisik, struktur batin, *haiku*, Kobayashi Issa.

ABSTRACT

Abdian, Farah Lies, 2016. "The Meaning of Structural In Collection of Poetry By Kobayashi Issa", Thesis, Japanese Literature, Diponegoro University, Semarang. The first advisor Laura Andri R. M, S.S., MA. The second advisor Nur Hastuti, S.S., M. Hum.

Formal object of this research is the study of structural contained in the work of Kobayashi Issa haiku. This research material object is a collection of haiku work Kobayashi Issa contained in Haikushuu (Maruyama 2010). Objects haiku selected based on seven themes that exist as well as interesting and powerful meaning when analyzed using structural methods. This is because the author wants to reveal the meaning of structural and symbols found on some poems by Kobayashi Issa.

The method used to analyze the meaning of the poem Kobayashi Issa is a structural method. Abrams structural methods based on the theory used to determine the overall meaning that the physical structure and the inner structure. The physical structure is composed of diction, figure of speech and imagery. Inner structure consists of a theme, taste, tone and atmosphere, as well as the mandate and objectives. After the authors reveal the symbol consisting of a blank symbol, natural symbol and symbol to check your private meanings contained in the sign of poetry.

Results to be achieved in this research is to know the building blocks that make up the work of Kobayashi Issa haiku is the physical structure and the inner structure. Knowing the symbols contained in Issa haiku is blank symbol, and a private symbol natural symbol. Reveal the meaning and discourse on Issa haiku so it can find implicit message contained in haiku studied.

Keywords : physical structure, inner structure, haiku, Kobayashi Issa.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Permasalahan

1.1.1 Latar Belakang

Sastra merupakan suatu kegiatan mengekspresikan diri yang diwujudkan dalam bentuk karya yaitu yang disebut karya sastra. Sastra boleh juga disebut karya seni karena di dalamnya mengandung keindahan atau estetika. Karya sastra yang menarik tetapi tidak mudah untuk dipahami adalah puisi. Puisi biasanya ditulis oleh pengarang setelah ia mengalami peristiwa tertentu dan kemudian ditulis dengan bahasa puitis. Altenbernd mengungkapkan bahwa puisi adalah pendramaan pengalaman yang bersifat penafsiran (menafsirkan) dalam bahasa berirama (bermetrum) (*as the interpretive dramatization of experience in metrical language*) (Pradopo, 2012:5).

Puisi dibuat oleh pengarang yang mengalami berbagai macam peristiwa dalam kehidupan baik melihat, mendengar maupun merasakan peristiwa yang terjadi di masyarakat. Hal ini membuat karya sastra lahir dari masyarakat ke individu. Dasar filosofis pendekatan sosiologi adalah adanya hubungan hakiki antara karya sastra dengan masyarakat (Ratna. 2013:60).

Puisi merupakan sebuah karya sastra yang sudah tidak asing lagi didengar. Puisi merupakan curahan imajinatif seseorang yang masih abstrak dan disusun melalui kata-kata bermakna. Puisi menggunakan sedikit kata namun mengungkap lebih banyak hal dan arti. Perrine dalam Siswanto, 2014 mendefinisikan bahwa puisi dapat didefinisikan sebagai sejenis bahasa yang mengatakan lebih banyak dan lebih intensif daripada apa yang dikatakan oleh bahasa harian.

Kenyataannya, masih banyak orang tidak sepenuhnya mengetahui dan menyadari bahwa puisi merupakan karya sastra yang mempunyai unsur keindahan makna dan mempunyai arti, bukan hanya tulisan kosong tidak bermakna. Puisi mengandung arti tersembunyi, tentunya tidak dapat diartikan begitu saja dalam pemaknaannya. Pencipta puisi dapat dengan sengaja membuat kata yang mempunyai banyak makna dan menggunakan simbol tertentu agar lebih indah dan puitis. Memahami puisi secara keseluruhan diperlukan analisis struktural. Analisis struktural adalah analisis yang melihat bahwa unsur-unsur struktur sajak itu saling berhubungan secara erat, saling menentukan artinya (Pradopo, 2012:118).

Langkah yang digunakan adalah mengungkap makna secara intrinsik atau struktural. Karya sastra merupakan struktur bahasa yang bermakna dan bersistem, tanpa memperhatikan maknanya dan

simbol, struktur karya sastra tidak dapat dimengerti maknanya secara optimal.

Banyak makna disimbolkan dalam puisi dan tidak bisa diartikan secara asal karena puisi merupakan struktur bahasa bermakna dan bersistem. Puisi tidak dapat dipahami hanya dengan membacanya karena mempunyai banyak tanda bermakna yang perlu diungkap.

Puisi merupakan karya sastra yang tidak mudah dipahami, tetapi setiap orang pasti memiliki intuisi dan bisa merasakan maksud puisi tersebut selama wujud puisi itu tidak berubah. Di zaman modern ini puisi tidak hanya diwujudkan melalui bentuk tulisan saja, banyak puisi yang diwujudkan dengan bentuk musikalisasi puisi, orkestra, dan lagu. Puisi selalu berubah-ubah sesuai dengan evolusi selera dan perubahan konsep estetikanya (Riffaterre, 1978:1 dalam Pradopo, 2012).

Setiap negara memiliki karya sastra sesuai dengan keistimewaan negara tersebut. Salah satunya adalah karya sastra Jepang yang sangat mendunia yaitu puisi Jepang yang disebut *haiku*. *Haiku* (俳句) merupakan puisi Jepang dengan perhitungan suku kata 5-7-5. Awalnya *haiku* disebut sebagai *tanka* (sebutan baru dari *waka*). *Tanka* (短歌) adalah bahasa yang digunakan untuk berbicara dan menyembah kepada dewa pada saat kekuasaan monarki. *Haiku* muncul di Jepang saat masuknya kebudayaan Cina ke Jepang pada

abad ke VII (Zaman Awal Heian). Saat zaman Heian banyak masyarakat Jepang terutama para pemuda dikirim ke Cina untuk menuntut ilmu agar mendapat ajaran ilmu pengetahuan tinggi dan mempelajari huruf kanji dan puisi Cina.

Puisi Cina tersebut adalah *waka* dan *kanshi*. *Waka* (和歌) adalah salah satu bentuk puisi Jepang yang sudah ada sejak zaman Asuka dan zaman Nara (akhir abad ke VI hingga abad ke VIII). Penyair *waka* sering disebut *Kajin*. Istilah *waka* secara harfiah adalah puisi Jepang yang dipakai sebagai pembeda dengan puisi Cina. *Kanshi* (漢詩) adalah puisi Cina yang sama sederajat dengan *waka*.

Waka dan *kanshi* menjadi dasar ilmu pengetahuan dalam tradisi puisi Jepang. Bentuk penulisan puisi Cina kuno *waka* dan *kanshi* telah memberikan banyak ide baru pada bentuk penulisan puisi Jepang seperti *renga*, *haiku* atau *senryu*. Penulisan bentuk *haiku* hingga saat ini terus dikembangkan ke dalam bahasa asing seperti Perancis, Inggris, dan Korea. Kata *haiku* pertama kali ditemukan oleh penulis Jepang pada abad ke XIX bernama Masaoka Shiki. *Haiku* berasal dari kata *hokku* (発句) yang berarti syair pembuka dalam *renga* (5-7-5) dengan kata *haikai* (俳諧) yang berarti syair lanjutan setelah *renga*.

Haiku Jepang mempunyai keunikan karena selalu menggambarkan keadaan musim yang mewakili empat musim dan keindahan alam di Jepang. *Haiku* tidak dapat dipahami jika hanya mengetahui bahasa dan terjemahannya saja. *Haiku* harus dapat dipahami setiap makna katanya, karena *haiku* memiliki keunikan yaitu mempunyai arti dari simbol-simbol seperti sebuah sandi. Unsur yang ada dalam *haiku* adalah *Kigo* (季語) identik dengan penggunaan kata alam pada *haiku*, *Kireji* (切地) untuk mengungkapkan perasaan pada *haiku* tersebut, *Kanji* (感じ) untuk mengungkapkan perasaan si penyair pada *haiku*.

Kobayashi Issa (小林一茶) adalah seorang penyair terkenal dan pendeta Buddha Jodo Shinshu asal Jepang yang dikenal karena jurnal dan puisinya. Ia dikenal dengan panggilan Issa (一茶), sebuah nama pena yang berarti cangkir teh. Issa lahir pada 15 Juni 1763 dan wafat pada 5 Januari 1828.

Issa lahir dan terdaftar sebagai Kobayashi Nobuyuki (小林信之), dengan nama kecil dari Kobayashi Yataro (小林弥太郎), putra pertama dari keluarga petani Kashiwabara, sekarang bagian dari Shinano machi, Shinano Provinsi (Nagano Prefecture). Issa mengalami kehilangan ibunya, yang meninggal ketika dia berusia tiga tahun. Kematianannya adalah yang pertama dari banyak kesulitan saat ia muda.

Ia dirawat oleh neneknya, tapi hidupnya berubah lagi ketika ayahnya menikah lagi lima tahun kemudian. Saudara tiri Issa lahir dua tahun kemudian. Ketika neneknya meninggal saat berusia 14 tahun, Issa merasa terasing di rumahnya sendiri, kesepian, anak murung yang lebih suka berkeliaran.

Issa menulis lebih dari 20.000 haiku, yang telah memenangkan pembaca hingga hari ini. Meskipun karya-karyanya yang populer, ia menderita ketidakstabilan moneter yang besar. Meskipun banyak percobaan, puisinya mencerminkan kesederhanaan seperti anak-anak, membuat liberal menggunakan dialek lokal dan frase percakapan, dan termasuk banyak ayat pada tanaman dan makhluk yang lebih rendah. Issa menulis 54 haiku pada siput, 15 pada katak, hampir 200 pada katak, sekitar 230 di kunang-kunang, lebih dari 150 pada nyamuk, 90 pada lalat, lebih dari 100 pada kutu dan hampir 90 pada jangkrik, membuat total sekitar seribu ayat tentang hewan.

Issa meninggal pada 19 November 1827, di desa asalnya. Menurut kalender Jepang tua, ia meninggal pada hari ke-19 dari Kesebelas Bulan, Tahun Kesepuluh dari era Bunsei.

Adapun contoh *haiku* karya Kobayashi Issa adalah sebagai berikut;

雪とけて
村いっばいの
子供かな

*Yuki to kete
Mura ippai no
Kodomo kana*

Salju mencair
Desa pun penuh dengan
Anak-anak.

(*Maruyama*, 2010 : 202)

Haiku di atas menjelaskan tentang berakhirnya musim salju dan masuknya musim semi. Saat memasuki musim semi, sinar matahari menyinari salju-salju dan membuatnya meleleh. Awal musim semi pun ditandai dengan adanya hari perayaan momo atau buah persik. Keluarga yang memiliki anak perempuan merayakan *hinamasturi* untuk mengharapkan kebahagiaan serta pertumbuhan anak perempuan mereka.

Penulis mengkaji makna beberapa puisi karya Kobayashi Issa dengan arti menarik dan kuat jika dianalisis menggunakan kajian struktural. Hal ini dikarenakan penulis ingin mengungkap struktur pembangun dan simbol yang terdapat pada beberapa puisi karya Kobayashi Issa. Puisi ini dikaji secara struktural karena pada isi puisi tersebut banyak menggunakan makna tersembunyi dan simbol sebagai tanda. Analisis puisi ini menggambarkan fenomena alam sebagai sisi kehidupan. Penulis mengkaji puisi dengan salah satu pemaknaan sastra yaitu mengungkap simbol-simbol yang ada.

Penelitian ini mengkaji makna puisi yang digambarkan melalui simbol-simbol di dalam puisi karya Kobayashi Issa secara struktural. Penulis mengkaji struktur fisik puisi dan struktur batin puisi. Hal yang sangat mendasari peneliti mengambil penelitian puisi ini karena sajak ini menceritakan fenomena-fenomena alam dan kehidupan.

1.1.2 Permasalahan

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan masalah dalam objek material, yaitu:

1. Bagaimana struktur fisik dan struktur batin yang ada yang ada dalam *haiku* karya Kobayashi Issa?
2. Bagaimana pemaknaan dari simbol-simbol yang ada dalam *haiku* karya Kobayashi Issa?

1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu untuk:

1. Mendeskripsikan unsur pembentuk struktur fisik dan batin pada *haiku* karya Kobayashi Issa.
2. Mendeskripsikan pemaknaan dari simbol-simbol yang ada dalam *haiku* karya Kobayashi Issa.

1.3 Manfaat Penelitian

1.3.1 Manfaat teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat memberikan sumbangan dalam disiplin ilmu sastra, khususnya tentang kajian makna simbol-simbol puisi secara struktural melalui analisis pemaknaan simbol pada *haiku* karya Kobayashi Issa.

1.3.2 Manfaat praktis

1. Menambah pengetahuan mahasiswa Sastra Jepang tentang karya sastra Jepang.
2. Memahami pesan makna pada *haiku* karya Kobayashi Issa berdasarkan kajian secara struktural.
3. Menambah kekayaan makna pada *haiku* karya Kobayashi Issa.

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Analisis pemaknaan pada *haiku* karya Kobayashi Issa, penulis menggunakan kajian secara struktural. Analisis puisi secara struktural merupakan prioritas pertama sebelum yang lainnya, karena kebulatan makna yang terkandung tidak akan tertangkap. Setelah itu penulis menganalisis simbol-simbol yang ada di dalam puisi dan menentukan arti.

Penelitian ini akan dibatasi pada objek material dan formalnya. Oleh karena itu, penulis menganalisis *haiku* karya Kobayashi Issa secara struktural. Penulis membatasi ruang lingkup permasalahan dalam penelitian ini agar lebih terarah dan fokus. Pembatasan tersebut adalah pada klasifikasi

tujuh tema dari 500 *haiku* yang terdapat pada kumpulan puisi karya Kobayashi Issa. *Haiku* dipilih berdasarkan tema yang sering diciptakan oleh Issa.

1.4 Metode Penelitian

1.4.1 Metode Penelitian

Metode yang dipakai menggunakan pendekatan struktural. Kajian struktural digunakan untuk menganalisis unsur puisi yaitu struktur fisik dan struktur batin. Setelah itu menganalisis makna dari simbol-simbol yang terdapat pada *haiku* karya Issa.

1.4.2 Metode Pengumpulan Data

Data utama dari penelitian ini adalah puisi-puisi karya Kobayashi Issa. Metode kepustakaan adalah metode yang digunakan untuk menemukan masalah yang diteliti dengan memanfaatkan pustaka. Penulis menggunakan sumber yang berkaitan dengan kajian puisi melalui pendekatan struktural. Langkah utama dalam penelitian ini adalah membaca, mencatat, dan kemudian menginterpretasikan rujukan-rujukan yang berhubungan dengan objek penelitian.

1.4.3 Metode Pengolahan Data

Pengolahan data dilakukan dengan beberapa cara yaitu,

1. Identifikasi Data

Hal-hal yang dilakukan pada tahap identifikasi data adalah memasukkan data yang merupakan puisi yang mempunyai simbol tanda yang menarik dan kuat untuk dikaji.

2. Klasifikasi Data

Koding yaitu usaha membuka makna uraian data dengan menandai masing-masing kode makna tertentu.

3. Interpretasi Data

Interpretasi data adalah acuan untuk menarik kesimpulan, dalam hal ini penulis menggunakan metode deduksi. Metode deduksi adalah suatu pola pemikiran untuk mengambil kesimpulan dimulai dari hal-hal yang sifatnya umum menuju ke hal-hal yang bersifat khusus. Metode ini digunakan untuk menganalisa dan menentukan data tentang pengkajian struktural dalam *haiku* karya Kobayashi Issa.

1.4.4 Metode Penyajian Hasil Pengolahan Data

Hasil analisis, interpretasi, dan evaluasi data disajikan dalam bentuk laporan hasil penelitian secara deskriptif, yaitu pemaparan hasil penelitian melalui kata-kata, kalimat, wacana, dan argumentatif yang tertulis. Secara keseluruhan hasil penelitian disajikan dalam satu bab.

1.5 Sistematika Penulisan

Penyusunan hasil penelitian ini akan dibagi menjadi empat bab. Adapun masing-masing bab tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut.

Bab I pendahuluan, merupakan bagian awal dalam penulisan ini. Bab ini berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian dan metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II tinjauan pustaka dan landasan teori. Bab ini berisikan tentang rujukan atau landasan teori yang sesuai untuk menganalisa yaitu struktural dan semiotika.

Bab III paparan hasil analisis unsur pembentuk pada *haiku* karya Kobayashi Issa yaitu struktur fisik puisi, struktur batin puisi dan simbol.

Bab IV penutup, Bab ini merupakan bagian akhir yang berisi paparan simpulan dari keseluruhan penelitian dan saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Penelitian sebelumnya yang menjadi salah satu acuan penulis adalah penelitian Ni Luh Gede Meilantari berjudul “Makna Salju dalam Kumpulan *Haiku* “Issa Haikushuu” Karya Kobayashi Issa” (2012) Universitas Udayana, metode yang digunakan adalah semiotika Rifaterre yang didukung teori sosiologi sastra. Kesamaan dalam penelitian ini yaitu penggunaan objek material yaitu *haiku* karya Kobayashi Issa. Analisis masalah puisi pada penelitian Meilantari adalah mengungkap makna kata salju dalam kumpulan haiku Issa Haikushuu karya Kobayashi Issa. Penelitian Meilantari memfokuskan pada kajian semiotika. Perbedaan lainnya yaitu dalam penelitian Meilantari mengungkap makna secara semiotika sedangkan penulis secara struktural.

Penelitian lain yang menjadi acuan penulis adalah penelitian Dian Octavia berjudul “Analisis Struktur Fisik dan Struktur Batin serta Pesan Moral Puisi *Kanashiki Gangu* Karya Ishikawa Takuboku” (2014) Universitas Diponegoro, metode yang digunakan adalah pendekatan struktural. Kesamaan dengan skripsi yang dibuat dalam penelitian menggunakan pendekatan struktural yaitu struktur batin dan fisik puisi. Perbedaan penelitian ini dengan Octavia selain objek materialnya adalah penulis menganalisis puisi dengan kajian struktural dan mengungkap makna simbol sedangkan Octavia hanya memfokuskan pada struktur fisik dan batin saja.

2.2 Landasan Teori

Penelitian ini menggunakan landasan teori meliputi, (1) Puisi (2) Strukturalisme atau Struktur Puisi: Struktur Fisik Puisi, Struktur Batin Puisi (3) Simbol.

A. Pengertian Puisi

Puisi (dari bahasa Yunani kuno: ποιέω/ποιῶ (poiéo/poió) = I create) adalah seni tertulis di mana bahasa digunakan untuk kualitas estetikanya untuk tambahan, atau selain arti semantiknya. Penekanan pada segi estetik suatu bahasa dan penggunaan sengaja pengulangan, meter dan rima adalah yang membedakan puisi dari prosa. Keberadaan puisi sudah ada sejak zaman dahulu. Bentuknya selalu berubah dan berkembang sampai saat ini. Dikemukakan oleh Damayanti tentang puisi.

“Kata puisi berasal dari bahasa Yunani kuno *poieo* yang berarti saya mencipta. Sederhananya puisi dapat diartikan sebagai seni tertulis dimana bahasa digunakan untuk kualitas estetikanya. Seorang penyair dalam menciptakan suatu puisi biasanya memakai kata-kata yang indah atau puitis karena mengandung makna-makna tertentu. Perbedaan pada segi estetik inilah yang membedakan antara puisi dan prosa” (2013:5).

Puisi merupakan karya sastra yang mudah ditemukan karena puisi mempunyai beragam-ragam jenisnya dan dapat dikaji melalui bermacam-macam segi. Puisi dapat dikaji struktur dan unsur-unsurnya karena tersusun dari bermacam-macam unsur, struktur dan sarana-sarana keputisan.

Puisi mengekspresikan pemikiran dan membangkitkan perasaan, merangsang imajinasi panca indera dalam susunan berirama. Semua itu merupakan sesuatu hal penting, yang direkam dan diekspresikan, dinyatakan dengan menarik dan memberi kesan. Puisi merupakan rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang penting, digubah dalam wujud yang

paling berkesan. Puisi merupakan karya sastra yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi irama dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata kias (imajinatif). Kata-kata betul-betul dipilih agar memiliki kekuatan pengucapan. Walaupun singkat atau padat, namun berkekuatan. Kata-kata yang digunakan berima dan memiliki makna konotatif atau bergaya figuratif.

Puisi juga memiliki letak keindahan, selain mempunyai makna yang unik. Keindahan puisi terletak pada pemaknaan yang dapat dilakukan dengan melagukan puisi. Altenbernd dalam Pradopo (2012:5) mengungkapkan, puisi adalah pendramaan pengalaman yang bersifat penafsiran (menafsirkan) dalam bahasa berirama (bermetrum) (*as the interpretive dramatization of experience in metrical language*).

Puisi di Jepang disebut *Haiku*. Istilah Haiku baru muncul pada tahun 1890an, diperkenalkan oleh Masaoka Shiki. Haiku dapat kita artikan sebagai pembebasan Hokku dari rantai Haika. Haiku bisa berdiri sendiri, sudah utuh pada dirinya tanpa tergantung pada rantai sajak yang lebih panjang. Haiku muncul baru pada penggal terakhir abad ke-19. Sajak-sajak yang terkenal dari para empu jaman Edo (1600-1868) seperti Basho, Yosa Buson, dan Kobayashi Issa seharusnya dilihat sebagai hokku dan harus diletakkan dalam konteks sejarah haikai meski pada umumnya sajak-sajak mereka itu sekarang sering dibaca sebagai haiku yang berdiri sendiri.

Haiku adalah sajak terikat yang memiliki 17 silaba/sukukata terbagi dalam tiga baris dengan tiap baris terdiri dari 5, 7, dan 5

sukukata. Haiku tidak memiliki rima/persajakan (rhyme). Haiku "melukis" imaji ke benak pembaca. Menulis haiku adalah bagaimana mengirim telepati pesan/kesan/imaji ke dalam benak pembaca hanya dalam 17 silabel, dalam tiga baris.

Haiku mendeskripsikan apa saja, tetapi biasanya berisi hal-hal yang tidak terlalu rumit untuk dipahami oleh pembaca awam. Beberapa haiku yang kuat justru menggambarkan kehidupan keseharian yang dituliskan sedemikian rupa sehingga dapat memberikan kepada pembaca suatu pengalaman dan sudut pandang baru/lain dari situasi yang biasa tersebut. Haiku juga mengharuskan adanya "kigo" atau "kata (penunjuk) musim", misalnya kata "salju" (musim dingin), "kuntum bunga" (musim semi), sebagai penanda waktu/musim saat haiku tersebut ditulis.

B. Strukturalisme Puisi

Strukturalisme adalah sebuah totalitas yang dibangun secara koherensi oleh berbagai unsur (pembangun)-nya. Dikemukakan oleh Abrams bahwa

Struktur karya sastra dapat diartikan sebagai susunan, penegasan dan gambaran semua bahan dan bagian yang menjadi komponennya yang secara bersama membentuk kebulatan yang indah (Nurgiyantoro, 2013:57)

Puisi merupakan sebuah struktur yang tersusun menjadi satu dalam sebuah bait. Struktur yang dimaksud dalam hal ini adalah unsur-unsur saling berkaitan, bersistem dan diantaranya saling menentukan. Pengertian stuktur, Piaget dalam Pradopo (2012:119) terlihat adanya rangkaian kesatuan yang meliputi tiga ide dasar, yaitu ide kesatuan, ide transformasi, dan ide

pengaturan diri sendiri (*self-regulations*). Pertama struktur itu merupakan keseluruhan yang bulat, yaitu bagian-bagian pembentuknya tidak dapat berdiri sendiri di luar struktur itu. Kedua, struktur itu berisi gagasan transformasi dalam arti bahwa struktur itu tidak statis. Struktur itu mampu melakukan prosedur-prosedur transformasional, dalam arti bahan-bahan baru diproses dengan prosedur dan melalui prosedur itu.

Pendekatan struktural dipelopori oleh kaum Formalis Rusia dan Strukturalisme Praha. Sebuah karya sastra, puisi, menurut kaum strukturalisme adalah sebuah totalitas yang dibangun secara koherensif oleh berbagai unsur (pembangun)-nya. Di satu pihak, struktur karya sastra dapat diartikan sebagai susunan, penegasan, dan gambaran semua bahan dan bagian yang menjadi komponennya yang secara bersama membentuk kebulatan yang indah.

Puisi dianalisis secara struktural untuk memahami makna secara keseluruhan. Analisis struktural adalah analisis yang melihat bahwa unsur-unsur struktur sajak itu saling berhubungan secara erat, saling menentukan artinya (Pradopo, 2012:118).

1. Struktur Fisik Puisi

Bentuk dan struktur fisik puisi sering disebut metode puisi. Sengaja tidak digunakan istilah metode puisi supaya tidak kacau dengan bidang yang lain, misalnya bidang penelitian. Siswanto (2008:113) menjelaskan tentang struktur fisik puisi bahwa bentuk dan struktur fisik puisi mencakup (1) perwajahan puisi atau tipografi, (2) pengimajian, (3) diksi, (4) majas, (5) kata konkret, dan (6) verifikasi atau rima, ritme dan metrum.

Siswanto menjelaskan mengenai struktur fisik puisi yang membentuk puisi. *Haiku* hanya terdiri dari 3 bait, karena bentuk puisinya yang sangat pendek, sehingga puisi Jepang tidak mengenal tipografi, kata konkret dan verifikasi. Penulis dalam penelitian ini tidak membahas tentang kata konkret, tipografi dan verifikasi.

a) Diksi

Setiap penyair mempunyai cara berbeda-beda dalam memilih kata yang akan digunakan untuk menciptakan puisi. Pemilihan kata tersebut yang dinamakan diksi. Kata yang digunakan pun sangat berbeda dengan bahasa sehari-hari, karena jika menggunakan bahasa sehari-hari dirasa kurang mengekspresikan penjiwaan pada puisi tersebut. Setiap penyair pasti menghendaki penggunaan kata dalam puisi dapat membuat pembaca merasakan dan mengalami apa yang dirasakan dan dialami oleh penyair.

Kata-kata dipilih dan disusun dengan cara yang sedemikian rupa hingga artinya menimbulkan imajinasi estetik, maka hasilnya itu disebut diksi puitis. Diksi atau pemilihan kata sangat diperlukan agar puisi mendapatkan kepuhitan untuk mendapatkan nilai estetik menurut Barfield dalam Pradopo (2012:54).

b) Majas

Unsur lain yang membangun dalam puisi adalah majas atau bahasa kiasan (*figurative language*). Bahasa kiasan digunakan agar puisi menjadi lebih menarik dengan menyamakan antara suatu hal dan hal serupa supaya gambaran terlihat lebih jelas, menarik dan hidup. Altenbernd mengungkapkan bahwa;

“Bahasa kiasan ada bermacam-macam, mempunyai sesuatu hal (sifat) yang umum, yaitu bahasa-bahasa kiasan tersebut mempertalikan sesuatu dengan cara menghubungkannya dengan sesuatu yang lain” dalam Pradopo (2012:62).

Majas terdiri dari beberapa macam yaitu Perbandingan (Simile), metafora, alegori, personifikasi, metonimia, sinekdoke dan hiperbola. Penulis tidak membahas semua jenis majas, hanya majas yang terkandung dalam *haiku* saja karena mengingat sifat puisi Jepang yang sangat pendek.

1) Perbandingan (Simile)

Perbandingan (Simile) merupakan bahasa kiasan yang berarti perumpamaan atau perbandingan. Bahasa kiasan ini digunakan untuk menyamakan satu hal dengan hal lain dan menggunakan kata-kata pembanding seperti: *bagai*, *sebagai*, *bak*, *seperti*, *semisal*, *seumpama*, *laksana*, *sepantun* dan kata-kata pembanding yang lainnya. Bahasa kiasan adalah bahasa yang paling sederhana dan banyak digunakan dalam sajak.

2) Metafora

Metafora merupakan bahasa kiasan seperti perbandingan, hanya saja tidak menggunakan kata seperti pada *simile*. Metafora itu melihat sesuatu dengan perantaraan benda yang lain, Becker dalam Pradopo (2012:66). Metafora ini lebih kepada menyamakan sesuatu yang berbeda agar terlihat sama atau seharga. Contohnya seperti raja siang yang disamakan dengan matahari.

3) Alegori

Alegori merupakan cerita kiasan ataupun lukisan kiasan. Adalah majas yang menyatakan sebuah perihal dengan menggunakan kiasan atau penggambaran, seperti pada contoh: Otak manusia bagaikan mata pisau yang tajam. Semakin diasah ia akan semakin tajam dan membuatnya semakin disegani orang. Namun jika dibiarkan begitu saja tergeletak, ia akan berkarat dan mulai tumpul dengan sendirinya.

4) Personifikasi

Personifikasi merupakan majas yang melekatkan sifat-sifat manusia seperti berbuat, berpikir dan sebagainya pada suatu benda mati sehingga seolah-olah memiliki sifat seperti benda hidup. Ciri majas ini adalah terdapatnya pilihan kata yang mengenakan sifat manusia pada benda mati tersebut. Contohnya adalah angin berbisik seolah mengatakan sesuatu kepadaku.

c) Citraan atau Gambaran

Citraan atau Gambaran merupakan cara penyair untuk menimbulkan suasana khusus dan memberi gambaran yang lebih jelas dan lebih nyata, maka penyair menyertakan gambaran-gambaran angan (pikiran) pada sajak yang disebut citraan. Menurut Altenbernd dalam Pradopo (2012:80) mengungkapkan bahwa citraan ini adalah gambar-gambar dalam pikiran dan bahasa yang menggambarkannya.

Citraan adalah cara penyair untuk menuangkan gambaran-gambaran angan dalam sajak agar pembaca pun dapat merasakan

atau membayangkan gambaran-gambaran angan (pikiran) pada sajak. Citraan berhubungan dengan indera manusia.

Citraan dibagi menjadi beberapa macam, namun penulis hanya akan membahas beberapa citraan saja yang terkandung dalam *haiku*, yaitu;

1) Citraan Penglihatan (*visual imagery*)

Citraan penglihatan adalah citraan yang ditimbulkan oleh indera penglihatan (mata). Citraan ini paling sering digunakan oleh penyair. Citraan penglihatan mampu memberi rangsangan kepada indera penglihatan sehingga hal-hal yang tidak terlihat menjadi seolah-olah terlihat.

2) Citraan Pendengaran (*auditoryimagery*)

Citraan pendengaran adalah citraan yang dihasilkan dengan menyebutkan atau menguraikan bunyi suara, misalnya dengan munculnya diksi *sunyi*, *tembang*, *dendang*, *dentum*, dan sebagainya. Citraan pendengaran berhubungan dengan kesan dan gambaran yang diperoleh melalui indera pendengaran (telinga).

3) Citraan Perabaan (*tactile imagery*)

Citraan perabaan adalah citraan yang dapat dirasakan oleh indera peraba (kulit). Pada saat membacakan atau mendengarkan larik-larik puisi, kita dapat menemukan diksi yang dapat dirasakan kulit, misalnya dingin, panas, lembut, kasar, dan sebagainya.

4) Citraan Gerak (*kinaesthetic imagery*)

Citraan gerak adalah gambaran tentang sesuatu yang seolah-olah dapat bergerak. Dapat juga gambaran gerak pada umumnya.

2. Struktur Batin Puisi

I.A Richards dalam Siswanto (2008:124) berpendapat bahwa struktur batin puisi terdiri atas empat unsur: (1) tema; makna (*sense*), (2) rasa (*feeling*), (3) nada (*tone*) dan (4) amanat; tujuan atau maksud (*intention*).

a) Tema

Tema merupakan gagasan pokok yang ingin disampaikan oleh pengarang atau yang terdapat dalam puisi.

Setiap teks fiksi atau puisi pasti mengandung tema, namun apa isi tema itu tidak mudah ditunjukkan. Tema akan diketahui jika makna sajak sudah dipahami. Kejelasan tema akan membantu usaha penafsiran dan pendeskripsian sajak.

a) Rasa

Rasa dalam puisi adalah sikap penyair terhadap pokok permasalahan yang terdapat pada puisinya.

Pengungkapan tema dan rasa berkaitan erat dengan latar belakang sosial dan psikologis penyair. Kedalaman pengungkapan tema dan rasa akan terasa bukan dari gaya bahasa yang digunakan si penyair, tetapi lebih bergantung pada pengalaman, pengetahuan dan kepribadian yang terbentuk oleh latar belakang sosial dan psikologis penyair.

b) Nada dan Suasana

Nada dalam puisi adalah sikap penyair terhadap pembacanya. Nada juga berhubungan dengan tema dan rasa (Siswanto, 2008:125). Nada dalam puisi bermacam-macam seperti, mendikte, menggurui, sombong dan menganggap bodoh serta rendah pembaca.

c) Amanat dan Tujuan

Amanat adalah (ajaran tentang) baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak, budi pekerti dan susila; suatu saran yang berhubungan dengan ajaran moral yang dapat diambil dari teks oleh pembaca (Nurgiyantoro, 2013:484).

Sadar atau tidak, ada tujuan yang mendorong penyair menciptakan puisi. Tujuan tersebut dapat dicari sebelum penyair menciptakan puisi tersebut atau yang ditemui di dalam puisinya.

C. Simbol

Banyak hal yang tidak "terbaca" di dunia ini karena selalu ada sesuatu yang tidak bisa terungkap secara langsung. Oleh karena itu simbol merupakan cara paling tepat untuk membahasakan sesuatu yang tidak bisa diungkapkan dengan mudah. Kata simbol dalam bahasa latin yaitu *symbolium*, dalam bahasa inggris *symbol*. Kata simbol berasal dari bahasa yunani yaitu *symbolon* (*symballo*) yang berarti bermakna, memberi kesan atau menarik kesimpulan.

Kata simbol ini memiliki beberapa pengertian yaitu sebagai berikut:

1. Simbol adalah sesuatu yang biasanya merupakan tanda yang terlihat untuk menggantikan gagasan atau objek tertentu.
2. Tanda konvensional yaitu sesuatu yang dibangun masyarakat atau seseorang dengan arti tertentu yang sebelumnya sudah disepakati oleh masyarakat. Arti simbol dalam konteks ini sering berlawanan dengan tanda alamiah.
3. Sesuatu yang diberikan arti dengan persetujuan umum dan atau dengan kesepakatan atau kebiasaan. Misalnya lampu lalu lintas
4. Tanda atau isyarat, yang digunakan untuk mewakili sesuatu yang lain seperti arti, kualitas, gagasan dan objek.

Aspek simbolik dalam budaya adalah bahasa tetapi simbol juga bisa digunakan dalam agama, politik, seni, sastra, dan ilmu.

Pierce mengungkapkan bahwa simbol sebagai tanda yang mengacu pada objek itu sendiri (sobur, 2003:156). Simbol tidak hanya dapat hanya disikapi secara isolatif, terpisah dari hubungan asosiatifnya dengan simbol lain.

Simbol dibedakan menjadi simbol universal, simbol kultural yang dilatarbelakangi oleh kebudayaan tertentu, dan simbol individual (Hartoko-Rahmanto, 1998:133).

Blank Symbol adalah simbol yang acuan maknanya bersifat konotatif. Pembaca dapat menafsirkannya karena acuan maknanya bersifat umum, contohnya “tangan panjang”. *Natural Symbol* adalah simbol yang menggunakan kata-kata berhubungan dengan alam, contohnya hutan, hujan dan burung. *Private Symbol* adalah simbol yang secara khusus diciptakan oleh

penyair. Contohnya puisi Chairil Anwar pada kata “aku ini binatang jalang”. Pada kata tersebut memiliki arti tersembunyi, hanya penyair yang mengetahui makna sebenarnya.

BAB III

PEMBAHASAN STRUKTUR FISIK DAN STRUKTUR BATIN

Bab ini peneliti akan membahas unsur pembentuk beberapa *haiku* yaitu struktur fisik dan struktur batin yang terdapat dalam *Issa Haikushuu* karya Kobayashi Issa.

3.1. Struktur Fisik dan Struktur Batin

a. Struktur Fisik dan Struktur Batin *Haiku* 1 (Tema : Kebosanan di Musim Semi)

春雨に
大欠伸する
美人哉

Harusame ni
Ooakubisuru
Bijin kana

Hujan musim semi
Menguap lebar
Wanita cantik

(Maruyama, 2010:143)

1) Struktur Fisik

a) Diksi

Diksi dalam *haiku* 1 ini tidak ditemukan.

b) Majas

Majas dalam *haiku* 1 ini tidak ditemukan.

c) Citraan

Citraan dalam *haiku* 1 yaitu citraan penglihatan. Penyair membuat seolah-olah pembaca dapat melihat sendiri apa yang dikemukakan oleh

penyair. Pada *haiku* 1 ini penyair menulis kata *bijin kana* pada baris terakhir yang berarti wanita cantik. Penyair membuat seolah-olah pembaca dapat melihat wanita cantik sedang menguap saat hujan musim semi.

2) Struktur Batin

a) Tema

Tema dari *haiku* 1 ini adalah kebosanan di hujan musim semi. Hal ini dapat ditunjukkan dari kata *oakubisuru* yang terdapat di baris kedua. Kata *oakubisuru* memiliki arti menguap lebar. Menurut beberapa ahli mengemukakan bahwa menguap bukan berarti mengantuk. Menguap dapat terjadi karena kelelahan, kebosanan atau karena seseorang mengidap suatu penyakit tertentu. Kalimat tersebut menjelaskan bahwa ada kebosanan di hujan musim semi yang dialami oleh wanita cantik dalam tokoh *haiku* 1 ini karena ia tidak dapat melakukan kegiatan saat hujan turun.

b) Rasa

Rasa yang ditunjukkan dalam *haiku* 1 adalah perasaan bosan yang hadir saat hujan musim semi. Hal ini ditunjukkan dari kata *oakubisuru* pada baris kedua yang berarti menguap lebar. Wanita cantik menguap lebar di saat hujan musim semi ini merasa bosan, karena pada saat hujan di musim semi ia tidak dapat melakukan kegiatan. Pada saat musim semi masyarakat Jepang memiliki berbagai macam tradisi unik dan menarik

¹ <https://nilampualam.wordpress.com/2015/10/03/menguap-bukan-berarti-ngantuk/>. Diunduh pada 23 Agustus 2016.

seperti *hanami* (melihat bunga sakura), melihat festival daruma fair, menyaksikan perayaan kelahiran Budha dan lainnya, tetapi karena hujan musim semi turun wanita cantik itu tidak dapat menikmati perayaan pada musim semi.

c) Nada dan suasana

Nada dan suasana dalam *haiku* 1 ini adalah suasana bosan saat hujan musim semi. Penyair menggambarkan suasana bosan ketika tokoh dalam *haiku* 1 ini tidak dapat melakukan kegiatan apapun di musim semi dikarenakan hujan.

d) Amanat atau tujuan

Penyair ingin menyampaikan sesuatu bahwa tokoh dalam *haiku* 1 ini mengalami kebosanan yang dirasakan saat hujan musim semi. Adapun amanat yang dapat diambil dari *haiku* 1 ini adalah janganlah mudah merasa bosan karena suatu hal. Kebosanan timbul dari dalam diri sendiri yang malas melakukan hal lain yang lebih menarik. Lakukanlah hal yang lebih menarik dan bermanfaat untuk menghibur diri.

b. Struktur Fisik dan Struktur Batin *Haiku* 2 (Tema : Ketidaknyamanan)

ひとつ蚊の
咽へとび込む
さわぎ哉

*Hitotsu ka no
Nodo e tobikomu
Sawagi kana*

Seekor nyamuk
Meloncat ke tenggorokan
Berdengung

(Maruyama, 2010:219)

1) Struktur Fisik

a) Diksi

Diksi dalam *haiku 2* ini tidak ditemukan.

b) Majas

Majas yang terdapat di dalam *haiku 2* ini adalah majas alegori. Majas alegori ditunjukkan oleh kata *hitotsu ka no* pada baris pertama yang mempunyai arti seekor nyamuk. Seekor nyamuk ini diibaratkan seperti seorang wanita. Seorang wanita dikenal sebagai sosok yang peduli, karena kepeduliannya wanita sering disebut manusia paling cerewet. Hal yang menunjukkan bahwa tokoh mengalami kebisingan yaitu kata *nodo e tobikommu* yang mempunyai arti meloncat ketenggorokan. Seekor nyamuk meloncat ke dalam tenggorokan dan berdengung, hal ini menjelaskan saat wanita mulai berbicara maka akan menimbulkan kebisingan.

c) Citraan

Citraan dalam *haiku 2* adalah citraan pendengaran. Penyair membuat seolah-olah pembaca dapat mendengar apa yang dikemukakan oleh penyair. Pada *haiku 2* ini penyair menulis kata *sawagi kana* pada baris terakhir yang berarti berdengung. Penyair membuat seolah-olah

pembaca dapat mendengar kebisingan (dengungan nyamuk) yang dialami tokoh pada *haiku* 3 ini.

2) Struktur Batin

a) Tema

Tema dari *haiku* 2 ini adalah ketidaknyamanan yang dialami seseorang karena kebisingan. Hal ini dapat ditunjukkan oleh kata *sawagi kana* pada baris terakhir yang mempunyai arti berdengung. Dari kalimat tersebut menjelaskan adanya kebisingan yang dialami oleh tokoh karena seorang wanita sudah mulai berbicara.

b) Rasa

Rasa yang terdapat dalam *haiku* 2 ini adalah perasaan tidak nyaman yang ditimbulkan oleh kebisingan (dengungan). Hal ini ditunjukkan oleh kata *sawagi kana* pada baris ketiga yang mempunyai arti berdengung. Di Jepang terdapat idiom mengenai nyamuk, apabila nyamuk bertemu dengan nyamuk lain akan menimbulkan suara bising. Hal ini menggambarkan seorang wanita karena seorang wanita jika bertemu dengan wanita lainnya pasti akan bercakap-cakap dan menimbulkan suara bising.

c) Nada dan suasana

Nada dan suasana dalam *haiku* 2 adalah suasana bising saat seorang wanita mulai berbicara. Penyair menggambarkan suasana tidak nyaman karena bising yang dialami oleh tokoh saat mendengar seorang wanita mulai berbicara.

d) Amanat atau tujuan

Penyair ingin menyampaikan sesuatu bahwa tokoh dalam *haiku 2* ini mengalami kebisingan saat mendengar seorang wanita mulai berbicara. Adapun amanat yang dapat diambil dari *haiku 3* ini adalah janganlah menganggap wanita sebagai seorang pembawa kebisingan. Wanita mempunyai rasa kepedulian yang lebih banyak daripada seorang pria⁶. Hargailah kepedulian seorang wanita, wanita akan berhenti peduli bukan karena sudah tidak peduli, tetapi wanita mengerti saat kepeduliannya tidak dihargai.

c. **Struktur Fisik dan Struktur Batin *Haiku 3* (Tema : Sebuah****Penantian)**

古雛や
がらくた店の
日向ぼっこ

Furu hina ya
Garakuta mise no
Hinata bokko

Boneka lama
Di toko barang bekas
Berjemur di panas matahari

(*Maruyama, 2010:301*)

1) Struktur Fisik

a) Diksi

Diksi dalam *haiku 3* ini tidak ditemukan.

b) Majas

Majas yang terdapat dalam *haiku 3* ini adalah majas metafora. Hal ini

ditunjukkan oleh kata *furu hina ya* pada baris pertama yang berarti boneka lama. Boneka biasanya dimainkan oleh wanita dan boneka sering diibaratkan sebagai wanita. Boneka lama pada *haiku* dapat diartikan sebagai wanita yang sudah tua karena sebuah boneka yang baru pun lama-kelamaan akan menjadi usang dan tidak menarik. Seperti manusia, seiring berjalannya waktu lama-kelamaan manusia yang muda pun akan menjadi tua.

c) Citraan

Citraan dalam *haiku 3* ini adalah citraan perabaan. Penyair membuat seolah-olah pembaca dapat merasakan apa yang dikemukakan oleh penyair. Penyair menulis kata *hinata bokko* pada baris terakhir berarti dijemur di panas matahari. Penyair ingin membuat pembaca merasakan panas yang membakar kulit saat berada di bawah terik matahari.

2) Struktur Batin

a) Tema

Tema dari *haiku 3* ini adalah penantian sebuah boneka lama yang berada di toko barang bekas agar segera dibeli oleh orang. Boneka lama diibaratkan sebagai wanita tua dan toko barang bekas diartikan sebagai tempat hiburan pekerja tuna susila. Hal ini dapat ditunjukkan pada kata *hinata bokko* pada baris terakhir yang berarti dijemur di panas matahari. Dijemur di bawah terik panas matahari menggambarkan bahwa seorang wanita tuna susila menanti hari demi hari namun tidak ada pelanggan yang mau menghampirinya sampai ia menjadi tua. Akibatnya adalah

sebuah distrik di Tokyo, di tempat ini banyak wanita-wanita cantik yang menjual jasa untuk berjalan-jalan, berbincang bahkan sampai berhubungan seks dengan laki-laki. Dilansir dari pengakuan pekerja seks di Jepang, mereka mengungkapkan pria Jepang lebih menyukai wanita-wanita yang masih muda dan memakai rok sekolah. Tokoh pada *haiku* ini tidak mendapat pelanggan karena ia sudah tua dan tidak menarik.

b) Rasa

Rasa dari *haiku* 3 ini adalah rasa lelah karena menunggu pelanggan hari demi hari di bawah terik panas matahari. Hal ini ditunjukkan oleh kata *hinata bokko* pada baris terakhir yang berarti berjemur di panas matahari. Pada *haiku* ini digambarkan seorang wanita tua harus menunggu di bawah terik panas matahari yang menggambarkan bahwa seorang wanita tua susila menanti hari demi hari.

c) Nada dan suasana

Nada dan suasana dari *haiku* 3 ini adalah suasana penat karena mengalami sebuah penantian panjang dan sia-sia. Penyair menggambarkan sebuah penantian panjang yang dilakukan oleh wanita tua tuna susila, menunggu pelanggan yang tidak kunjung datang karena ia sudah tua dan tidak menarik.

d) Amanat atau tujuan

Penyair ingin menyampaikan sesuatu bahwa tokoh dalam *haiku* 3 ini

mengalami kelelahan dan kepenatan karena menunggu seorang pelanggan. Adapun amanat yang dapat diambil dari *haiku* 3 ini adalah janganlah melakukan hal yang sia-sia. Menunggu adalah pekerjaan yang sia-sia jika kita tidak berusaha. Menunggu hanya akan membawa kita pada harapan dan impian palsu, sedangkan waktu terus memakan usia. Lakukan apa yang dapat kita lakukan selagi masih ada waktu.

d. Struktur Fisik dan Struktur Batin *Haiku* 4 (Tema : Ketulusan Cinta)

ばか猫や
縛れながら
恋を鳴く

Baka neko ya
Shibare nagara
Koi wo naku

Kucing bodoh
Diikat dengan kencang
Bersuara cinta

(*Maruyama*, 2010:146)

1) Struktur Fisik

a) Diksi

Diksi pada *haiku* 4 ini tidak ditemukan.

b) Majas

Majas pada *haiku* 4 ini tidak ditemukan.

c) Citraan

Citraan pada *haiku* 4 adalah citraan pendengaran. Penyair membuat seolah-olah pembaca dapat mendengar apa yang dikemukakan oleh

penyair. Penyair menulis kata *koi wo naku* pada baris terakhir yang berarti bersuara (hewan) cinta. Penyair ingin membuat seolah-olah dapat mendengar suara (hewan) yang dikeluarkan oleh tokoh (*neko*) pada *haiku* 4 ini.

2) Struktur Batin

a) Tema

Tema dari *haiku* 4 ini adalah sebuah ketulusan seseorang mencintai pasangannya meskipun ia mengalami penderitaan. Hal ini ditunjukkan oleh kata *shibare nagara* pada baris kedua mempunyai arti diikat dengan kencang dan *koi wo naku* pada baris terakhir yang berarti bersuara cinta. Kata tersebut bermakna, meskipun si tokoh (*baka neko*) berarti kucing bodoh dalam *haiku* 4 ini diikat kencang diibaratkan seperti orang yang dikekang oleh seseorang dan mengalami penderitaan namun ia tetap mencintai orang tersebut. Kucing adalah hewan kesukaan orang Jepang untuk dipelihara setelah anjing. Kucing seringkali diibaratkan seperti orang saat dipelihara karena kucing biasanya dipelihara sebagai ganti seorang anak bagi orang yang tidak dapat mempunyai anak. Kucing atau anjing peliharaanpun disebut sebagai anggota keluarga. Di Jepang kucing sering diibaratkan sebagai orang (perempuan) terutama pada tokoh-tokoh anime.

b) Rasa

Rasa yang terdapat pada *haiku* 4 ini adalah rasa sakit. Hal ini ditunjukkan pada kata *shibare nagara* pada baris kedua yang berarti diikat dengan kencang. Penyair menggambarkan seolah-olah tokoh (*neko*) mengalami rasa sakit saat diikat dengan kencang. Diikat dengan kencang mempunyai makna bahwa tokoh merasa terkekang karena tokoh tidak dapat melakukan apa-apa. Rasa yang dialami tokoh adalah masalah asmara. Seringkali pada suatu hubungan salah satunya harus mengalah, pada *haiku* ini tokoh merasa terkekang karena pasangannya yang bertindak semaunya sehingga tokoh merasa terkekang tidak dapat berbuat apa-apa.

c) Nada dan suasana

Nada dan suasana pada *haiku* 4 ini adalah suasana menyedihkan. Penyair menggambarkan seseorang yang bodoh karena mengetahui dirinya terkekang tapi ia tetap menerima dengan rasa cinta. Penyair juga menggambarkan ketidak berdayaan si tokoh yang tidak bisa melakukan apa-apa karena terikat kencang.

d) Amanat atau tujuan

Penyair ingin menyampaikan sesuatu bahwa tokoh dalam *haiku* 4 ini mengalami penderitaan dalam hubungan asmara karena terkekang oleh seseorang. Adapapun amanat yang dapat diambil dari *haiku* 4 ini adalah janganlah menyakiti seseorang yang tulus mencintai kita. Hargailah orang yang tulus mencintai kita, karena jika orang itu sudah tiada maka

kita akan menyesali dan merasa bersalah. Cintailah orang yang tulus mencintai kita selagi kita masih bisa bersamanya.

e. Struktur Fisik dan Struktur Batin *Haiku* 5 (Tema : Prasangka)

むさい家との
給ふやうな
雛哉

*Musai ie to no
Tamafu yauna
Hina kana*

Di rumah yang lusuh
Diletakan
Boneka cantik

(*Maruyama, 2010:126*)

1) Struktur Fisik

a) Diksi

Diksi yang terdapat pada *haiku* 5 ini adalah pada kata lusuh. Hal ini ditunjukkan oleh kata *musai ie to no* pada baris pertama yang berarti di rumah yang lusuh. Pemilihan kata lusuh sangat menarik karena lusuh biasanya melekat pada pakaian. Pada *haiku* 5 ini penyair mengungkapkan rumah yang lusuh, hal ini menggambarkan suatu hal yang jelek atau tidak bagus.

b) Majas

Majas yang terdapat pada *haiku* 5 ini adalah majas alegori. Hal ini ditunjukkan oleh kata *musai ie to no* pada baris pertama yang berarti di rumah yang lusuh untuk menggambarkan suatu hal yang sudah jelek atau tidak bagus. Penyair menggambarkan di rumah lusuh diletakan

boneka cantik yang berarti sesuatu yang terlihat dari depan lusuh (jelek atau tidak bagus) belum tentu di dalamnya pun jelek.

c) Citraan

Citraan yang terdapat pada *haiku 5* ini adalah citraan penglihatan. Penyair menggambarkan seolah-olah pembaca dapat melihat apa yang dikemukakan oleh penyair. Hal ini ditunjukkan oleh kata *musai ie to no* pada baris pertama yang berarti rumah lusuh. Penyair ingin membuat pembaca dapat melihat rumah yang lusuh dan di dalamnya ada boneka cantik.

2) Struktur Batin

a) Tema

Tema pada *haiku 5* ini adalah sebuah prasangka yang tidak sesuai dengan apa yang dilihat dari luar. Penyair menggambarkan di rumah yang lusuh terdapat boneka cantik. Hal ini dapat diartikan bahwa sesuatu yang terlihat jelek atau tidak bagus belum tentu di dalamnya juga jelek.

b) Rasa

Rasa yang terdapat pada *haiku 5* ini adalah rasa kepedulian. Penyair menggambarkan rasa peduli bahwa jika sesuatu yang terlihat jelek dari luar belum tentu di dalamnya pun jelek. Kepedulian untuk menilai sesuatu tidak hanya dari luar saja.

c) Nada dan suasana

Nada dan suasana yang terdapat pada *haiku 5* ini adalah suasana sesuatu yang tidak terduga. Penyair menggambarkan di rumah yang lusuh terdapat boneka cantik. Hal ini berarti bahwa sesuatu yang tampak jelek dari luar, di dalamnya belum tentu jelek. Sesuatu yang tidak terduga mungkin ada di dalamnya. Seperti yang digambarkan penyair yaitu boneka yang cantik.

d) Amanat atau tujuan

Penyair ingin menyampaikan bahwa sesuatu yang tampak dari luar belum tentu di dalamnya sama. Adapun amanat yang dapat diambil dari *haiku 5* ini adalah janganlah berprasangka buruk pada sesuatu jika hanya dilihat dari luar. Sesuatu yang tampak dari luar jelek belum tentu di dalamnya jelek, begitu juga sebaliknya yang tampak cantik dari luar belum tentu di dalamnya pun cantik.

f. **Struktur Fisik dan Struktur Batin *Haiku 6* (Tema : Korupsi)**

長閑さや
鼠のなめる
角田川

Nodokasa ya
Nezumi no nameru
Sumida gawa

Kolam
Tikus menjilat
Sungai Sumida

(*Maruyama, 2010:226*)

1) Struktur Fisik

a) Diksi

Diksi pada *haiku* 6 ini tidak ditemukan.

b) Majas

Majas yang terdapat pada *haiku* 6 ini adalah majas metafora. Hal ini ditunjukkan oleh kata *nezumi no nameru* pada baris kedua yang berarti tikus menjilat. Penyair ingin menggambarkan tikus yang menjilat sebagai koruptor yang terus melakukan korupsi. Konsep seorang pelaku korupsi disamakan dengan tikus bersifat rakus dan merugikan orang lain. Tikus yang menjilat (mengambil hak orang lain) dengan rakus tanpa mengenal rasa kenyang.

c) Citraan

Citraan yang terdapat pada *haiku* 6 ini adalah citraan gerak. Penyair membuat solah-olah pembaca dapat merasakan gerak saat tikus-tikus menjilat. Penyair menulis kata *nezumi no nameru* pada baris kedua yang berarti tikus menjilat. Tikus menjilat diibaratkan sebagai penguasa yang terus menjilat (mengambil) hak orang lain.

2) Struktur Batin

a) Tema

Tema yang terdapat pada *haiku* 6 ini adalah korupsi. Pada *haiku* 6 ini terdapat kata *nezumi no nameru* pada baris kedua yang berarti tikus menjilat. Penyair menggambarkan tikus sebagai penguasa (koruptor) yang mengambil hak rakyatnya. Pada kata *nodokasa ya* di baris pertama

yang berarti kolam (kecil) dan pada kata *sumida gawa* di baris terakhir yang berarti sungai Sumida (nama sungai di Tokyo, Jepang) yang besar. Hal ini menunjukkan koruptor mengambil hak rakyat sedikit demi sedikit dan akhirnya menjadi banyak. Pada tahun 1603-1867 di jaman Edo, sedang marak aksi korupsi karena politik isolasi.

b) Rasa

Rasa yang terdapat pada *haiku* 6 ini adalah ketamakan seorang penguasa yang tiada henti mengambil hak rakyatnya. Penyair menggambarkan perilaku koruptor yang memiliki sifat rakus seperti tikus.

c) Nada dan suasana

Nada dan suasana yang terdapat pada *haiku* 6 ini adalah suasana kekecewaan. Penyair ingin membuat seolah-olah pembaca dapat merasakan kekecewaan terhadap perilaku kotor para penguasa yang melakukan tindak korupsi.

d) Amanat atau tujuan

Penyair ingin menyampaikan bahwa koruptor pada *haiku* 6 ini adalah sifat yang tidak terpuji karena menimbulkan penderitaan untuk rakyat. Adapun amanat yang dapat diambil dari *haiku* 6 ini adalah jangan mempunyai sifat seperti tikus yang suka menjilat yaitu suka merampas dan mengambil hak orang lain. Para penguasa seharusnya mengayomi, memberikan rasa aman dan memberi kesejahteraan untuk rakyatnya.

Tanpa adanya orang-orang kecil di bawah penguasa mereka bukanlah siapa-siapa.

g. Struktur Fisik dan Struktur Batin *Haiku 7* (Tema : Musim Dingin)

寒月や
喰いつきさうな
鬼瓦

Kangetsu ya
Kuhitsuki sauna
Onigawara

Musim dingin
Menggigit seperti
Onigawara

(*Maruyama, 2010:152*)

1) Struktur Fisik

a) Diksi

Diksi pada *haiku 7* ini tidak ditemukan.

b) Majas

Majas yang terdapat pada *haiku 7* ini adalah majas personifikasi. Hal ini ditunjukkan oleh kata *kangetsu ya* pada baris pertama yang berarti musim dingin dan kata *kuitsuki souna* pada baris kedua yang berarti menggigit seperti. Kalimat tersebut penyair menggambarkan seolah-olah musim dingin dapat menggigit seperti makhluk hidup.

Onigawara adalah sebutan untuk atap kuil di Jepang yang berbentuk (*oni*) yang berarti jin raksasa. Atap seperti ini biasanya dipercaya untuk mengusir makhluk-makhluk jahat.

c) Citraan

Citraan yang terdapat pada *haiku 7* ini adalah citraan perabaan. Penyair ingin membuat seolah-olah pembaca dapat merasakan apa yang dikemukakan oleh penyair. Hal ini ditunjukkan oleh kata *kangetsu ya* pada baris pertama yang berarti musim dingin. Penyair menggambarkan musim dingin agar pembaca dapat merasakan dingin pada musim dingin.

2) Struktur Batin

a) Tema

Tema yang terdapat dalam *haiku 7* ini adalah musim dingin yang sangat dingin. Hal ini ditunjukkan oleh kata *kuitsuki souna* pada baris kedua yang berarti menggigit seperti. Penyair menggambarkan musim dingin yang sangat dingin dan mengakibatkan seluruh tubuh terutama pada telapak tangan dan kaki menjadi mengkerut (keriput) seperti wajah jin raksasa. Onigawara umumnya merupakan genteng atau patung di bagian atap yang menggambarkan raksasa Jepang atau hewan yang menakutkan.

b) Rasa

Rasa yang terdapat pada *haiku 7* ini adalah rasa kedinginan. Penyair menggambarkan musim dingin yang sangat dingin yang mengakibatkan kulit menjadi mengkerut (keriput) seperti wajah jin raksasa.

c) Nada dan suasana

Nada dan suasana yang terdapat pada *haiku 7* ini adalah suasana kekuatan untuk melawan dingin. Penyair menggambarkan suasana musim dingin yang sangat dingin seolah-olah agar pembaca dapat merasakan kekuatan untuk bertahan dari udara yang sangat dingin.

d) Amanat atau tujuan

Penyair ingin menyampaikan sesuatu pada *haiku 7* ini bahwa tokoh harus kuat melawan udara yang sangat dingin saat musim dingin datang. Adapun amanat yang dapat diambil dari *haiku 7* ini adalah jangan mudah menyerah saat menghadapi cobaan apapun yang akan datang. Sesulit apapun cobaan yang datang kita harus kuat menghadapi dan melawannya, karena dibalik kesulitan pasti ada kemudahan dan hikmah kehidupan yang dapat diambil.

3.2. Analisis Simbol *Haiku* Karya Kobayashi Issa

Penulis akan membahas simbol yang terdapat pada beberapa *haiku* dalam *Issa Haikushuu* karya Kobayashi Issa. Analisis ini akan mengungkap simbol yang terkandung pada *haiku* yaitu *blank symbol*, *natural symbol*, dan *private symbol*.

a. Analisis Simbol *Haiku* 1

春雨に
大欠伸する
美人哉

Harusame ni
Ooakubisuru
Bijin kana

Hujan musim semi
Menguap lebar
Wanita cantik

(*Maruyama*, 2010:143)

1) Simbol

a) *Blank Symbol*

Blank symbol merupakan kata konotatif yang bersifat umum. Pada *haiku* 1 ini semua mengandung simbol yang mempunyai arti sebenarnya.

b) *Natural Symbol*

Natural symbol adalah simbol yang berkaitan dengan alam. Simbol-simbol alam yang terdapat pada *haiku* 1 ini ditunjukkan oleh kata *harusame ni* pada baris pertama yang berarti hujan musim semi sebagai simbol fenomena alam. Hujan musim semi

menunjukkan akan adanya pergantian musim semi menuju musim panas.

c) *Private Symbol*

Private symbol pada *haiku* 1 ini tidak ditemukan.

b. Analisis Simbol *Haiku* 2

ひとつ蚊の
咽へとび込む
さわぎ哉

Hitotsu ka no
Nodo e tobikomou
Sawagi kana

Seekor nyamuk
Meloncat ke tenggorokan
Berdengung

(*Maruyama*, 2010:219)

1) Simbol

a) *Blank Symbol*

Blank symbol yang terdapat pada kata *hitotsu ka no* pada baris pertama yang berarti seekor nyamuk dan kata *sawagi kana* pada baris ketiga yang berarti berdengung. Kedua kata tersebut mempunyai arti secara umum dan sebenarnya.

b) *Natural Symbol*

Simbol-simbol alam yang terdapat pada *haiku* 2 ini adalah simbol fenomena hewan. Hal ini ditunjukkan oleh kata *hitotsu ka no* pada baris pertama yang berarti seekor nyamuk.

c) *Private Symbol*

Private symbol yang terdapat pada *haiku 2* ini adalah kata *nodo e tobikom* pada baris kedua yang berarti meloncat ke tenggorokan. Penyair menggambarkan seekor nyamuk yang meloncat (masuk ke dalam) tenggorokan. Kalimat tersebut mempunyai arti tersembunyi yaitu saat nyamuk meloncat masuk ke dalam tenggorokan diibaratkan saat wanita mulai berbicara. Penulis sengaja membuat arti yang tidak mudah diketahui oleh pembaca.

c. Analisis Simbol *Haiku 3*

古雛や
がらくた店の
日向ぼっこ

Furu hina ya
Garakuta mise no
Hinata bokko

Boneka lama
Di toko barang bekas
Berjemur di panas matahari

(*Maruyama, 2010:301*)

1) Simbol

a) *Blank Symbol*

Blank symbol terdapat pada semua baris dalam *haiku 3* ini. Semua kata pada *haiku 3* menggunakan kata yang mempunyai arti umum dan sebenarnya.

b) *Natural Symbol*

Simbol alam yang terdapat pada *haiku* 3 ini ditunjukkan oleh kata *hinata bokko* pada baris terakhir yang berarti berjemur di panas matahari. Kata matahari sebagai simbol fenomena alam menggambarkan sebuah kepercayaan². Tokoh pada *haiku* 3 ini percaya bahwa dengan ia menunggu ia akan mendapatkan pelanggan.

c) *Private Symbol*

Private symbol yang terdapat pada *haiku* 3 ini ditunjukkan oleh kata *garakuta mise no* pada baris kedua yang berarti toko barang bekas. Penyair menggambarkan toko barang bekas sebagai tempat prostitusi atau tempat hiburan karena di tempat hiburan banyak wanita bekas pakai orang secara bergilir.

d. Analisis Simbol *Haiku* 4

ばか猫や
縛れながら
恋を鳴く

Baka neko ya
Shibare nagara
Koi wo naku

Kucing bodoh
Diikat dengan kencang
Bersuara cinta

(*Maruyama*, 2010:146)

² <https://id.wikipedia.org/wiki/Matahari>. Diunduh pada 23 Agustus 2016.

1) Simbol

a) *Blank Symbol*

Blank symbol pada *haiku* 4 ini ditunjukkan oleh kata *baka neko ya* pada baris pertama yang berarti kucing bodoh dan kata *shibare nagara* pada baris kedua yang berarti diikat dengan kencang.

Kedua kata tersebut mempunyai arti secara umum dan sebenarnya.

b) *Natural Symbol*

Simbol alam yang terdapat pada *haiku* 4 adalah simbol fenomena hewan, hal ini ditunjukkan oleh kata *baka neko ya* pada baris pertama yang berarti kucing bodoh. Penyair menggambarkan kucing bodoh sebagai seseorang yang bodoh.

c) *Private Symbol*

Private symbol yang terdapat pada *haiku* 4 ini ditunjukkan oleh kata *koi wo naku* pada baris terakhir yang berarti bersuara (hewan) cinta. Penyair menyembunyikan arti sebenarnya yaitu yang mengeluarkan kata cinta adalah manusia. Penyair mengganti orang dengan kucing karena seekor kucing tidak dapat bersuara atau mengeluarkan kata cinta.

e. Analisis Simbol *Haiku* 5

むさい家との
給やうな
雛哉

*Musai ie to no
Tamafu yauna
Hina kana*

Di rumah yang lusuh
Diletakan
Boneka cantik

(Maruyama, 2010:126)

1) Simbol

a) *Blank Symbol*

Blank symbol ditunjukkan oleh semua kata pada *haiku 5* ini karena semua kata menggunakan kata yang mempunyai makna secara umum dan sebenarnya.

b) *Natural Symbol*

Simbol-simbol alam pada *haiku 5* ini tidak ditemukan.

c) *Private Symbol*

Private symbol pada *haiku 5* ini tidak ditemukan.

f. Analisis Simbol *Haiku 6*

長閑さや
鼠のなめる
角田川

Nodokasa ya
Nezumi no nameru
Sumida gawa

Sebuah kolam
Tikus menjilat
Sungai Sumida

(Maruyama, 2010:226)

1) Simbol

a) *Blank Symbol*

Blank symbol yang terdapat pada *haiku* 6 ini ditunjukkan oleh kata *nodokasa ya* pada baris pertama yang berarti sebuah kolam dan kata *sumida gawa* pada baris terakhir yang berarti sungai Sumida (Tokyo, Jepang). Kedua kata tersebut mempunyai arti secara umum dan sebenarnya.

b) *Natural Symbol*

Simbo-simbol alam yang terdapat pada *haiku* 6 ini ditunjukkan oleh kata *sumida gawa* pada baris terakhir yang berarti sungai Sumida (Tokyo, Jepang), hal ini menunjukkan kata sungai sebagai simbol fenomena alam.

c) *Private Symbol*

Private symbol yang terdapat pada *haiku* 6 ini ditunjukkan oleh kata *nezumi no nameru* pada baris kedua yang berarti tikus menjilat. Penyair menggambarkan tikus menjilat sebagai koruptor yang mengambil hak-hak orang lain.

g. Analisis Simbol *Haiku* 7

寒月や
喰いつきさうな
鬼瓦

Kangetsu ya
Kuhitsuki sauna
Onigawara

Musim dingin
Menggigit seperti
Onigawara

(*Maruyama*, 2010:152)

1) Simbol

a) *Blank Symbol*

Blank symbol yang terdapat pada *haiku 7* ini ditunjukkan oleh kata *onigawara* pada baris terakhir yang berarti anjing galak.

Kata anjing galak mempunyai arti secara umum dan sebenarnya.

b) *Natural Symbol*

Simbol-simbol alam pada *haiku 7* ini ditunjukkan oleh kata *kangetsu ya* pada baris pertama yang berarti musim dingin sebagai simbol fenomena alam dan kata *onigawara* pada baris terakhir yang berarti atap berbentuk jin raksasa, kata jin sebagai simbol fenomena alam makhluk hidup.

c) *Private Symbol*

Private symbol yang terdapat pada *haiku 7* ini ditunjukkan oleh kata *kuitsuki souna* pada baris kedua yang berarti menggigit seperti. Kata menggigit seperti ditujukan pada musim dingin. Penyair menggambarkan musim dingin sangat dingin seolah-olah musim dingin ini menggigit tubuh yang membuat telapak tangan dan kaki menjadi mengerut (keriput) seperti wajah anjing *pug* yang jelek.

3.3. Tabel Struktur Fisik *Haiku* Karya Kobayashi Issa

Berdasarkan hasil analisis struktur fisik pada *haiku* Karya Kobayashi Issa, maka dapat dibuat tabel sebagai berikut

No	<i>Haiku</i>	Diksi	Majas	Citraan
1.	<i>Haiku 1</i>	-	-	Citraan penglihatan (<i>bijin kana</i> : wanita cantik)
2.	<i>Haiku 2</i>	-	Majas alegori (<i>hitotsu ka no</i> : seekor nyamuk)	Citraan pendengaran (<i>sawagi kana</i> : berdengung)
3.	<i>Haiku 3</i>	-	Majas metafora (<i>furū hina ya</i> : boneka lama) Ket: boneka lama sebagai kiasan wanita tua.	Citraan perabaan (<i>hinata bokko</i> : berjemur di panas matahari).
4.	<i>Haiku 4</i>	-	-	Citraan pendengaran (<i>koi wo naku</i> : suara (hewan) cinta)
5.	<i>Haiku 5</i>	<i>Musai ie to no</i> : rumah lusuh Ket: pemilihan kata lusuh (biasanya digunakan untuk pakaian)	Majas alegori (<i>musai ie to no</i>) Ket: penggunaan kata kiasan untuk menggambarkan sesuatu)	Citraan penglihatan (<i>musai ie to no</i> : rumah lusuh dan <i>hihina kana</i> : boneka cantik)
6.	<i>Haiku 6</i>	-	Majas metafora (<i>nezumi no nameru</i> : tikus)	Citraan gerak (<i>nezumi no nameru</i> : tikus)

			menjilat) Ket: tikus disamakan dengan seorang koruptor	menjilat)
7.	<i>Haiku 7</i>	-	Majas personifikasi (<i>kangetsu ya</i> ; <i>kuhitsuki</i> <i>sauna</i> : musim dingin menggigit seperti)	Citraan perabaan (<i>kangetsu ya</i> : musim dingin) Ket: musim dingin mengakibatkan rasa dingin yang dirasakan pada tubuh (kulit).

3.4. Tabel Struktur Batin *Haiku* Karya Kobayashi Issa

Berdasarkan analisis struktur batin *haiku* karya Kobayashi Issa, maka dapat dibuat tabel sebagai berikut

No	<i>Haiku</i>	Tema	Rasa	Nada dan suasana	Amanat dan tujuan
1.	<i>Haiku 1</i>	Kebosanan di hujan musim semi.	Perasaan bosan yang hadir saat hujan musim semi.	Suasana bosan saat hujan musim semi.	Janganlah mudah merasa bosan karena suatu hal. Kebosanan timbul dari dalam diri sendiri yang malas melakukan hal lain yang lebih menarik.
2.	<i>Haiku 2</i>	Ketidaknyamanan	Perasaan tidak nyaman	Suasana bising saat	Janganlah menganggap

		yang dialami seseorang karena kebisingan.	yang ditimbulkan oleh kebisingan (dengungan).	seorang wanita mulai berbicara.	wanita sebagai seorang pembawa kebisingan. Wanita mempunyai rasa kepedulian yang lebih banyak daripada seorang pria. Hargailah kepedulian seorang wanita, wanita akan berhenti peduli bukan karena sudah tidak peduli, tetapi wanita mengerti saat kepedulian itu tidak dihargai.
3.	<i>Haiku 3</i>	Penantian seorang wanita tua yang berada di toko barang bekas.	Rasa lelah karena menunggu pelanggan hari demi hari di bawah terik panas matahari.	Suasana penat karena mengalami sebuah penantian panjang dan sia-sia.	Janganlah melakukan hal yang sia-sia. Menunggu adalah pekerjaan yang sia-sia jika kita tidak berusaha. Menunggu hanya akan membawa kita pada harapan

					dan impian palsu, sedangkan waktu terus memakan usia. Lakukan apa yang dapat kita lakukan selagi masih ada waktu.
4.	<i>Haiku 4</i>	Ketulusan seseorang mencintai pasangannya meskipun ia mengalami penderitaan.	Perasaan sakit yang dialami seseorang karena mencintai seseorang justru membuatnya menderita.	Suasana sedih karena seseorang mencintai kekasihnya dengan tulus namun sang kekasih tidak membalas dengan kasih sayang	Janganlah menyakiti seseorang yang tulus mencintai kita. Hargailah orang yang tulus mencintai kita, karena jika orang itu sudah tiada maka kita akan menyesali dan merasa bersalah. Cintailah orang yang tulus mencintai kita selagi kita masih bisa bersamanya.
5.	<i>Haiku 5</i>	Prasangka buruk	Kepedulian untuk menilai sesuatu tidak hanya dari	Sesuatu yang tidak terduga bahwa	Sesuatu yang tampak dari luar jelek belum tentu di

			luar saja.	sesuatu yang tampak jelek dari luar, di dalamnya belum tentu jelek.	dalamnya jelek, begitu juga sebaliknya yang tampak cantik dari luar belum tentu di dalamnya pun cantik.
6.	<i>Haiku 6</i>	Korupsi oleh penguasa yang mengambil dan merampas hak-hak orang lain	Ketamakan seorang penguasa yang tiada henti mengambil hak rakyatnya.	Rasa kecewa terhadap perilaku kotor para penguasa yang melakukan tindak korupsi.	Jangan mempunyai sifat seperti tikus yang suka menjilat yaitu suka merampas dan mengambil hak orang lain. Para penguasa dan petinggi seharusnya mengayomi, memberikan rasa aman dan memberi kesejahteraan untuk rakyatnya. Tanpa adanya orang-orang kecil di bawah penguasa dan petinggi, mereka bukanlah siapa-siapa.

7.	<i>Haiku 7</i>	Musim dingin yang sangat dingin.	Rasa kedinginan yang mengakibatkan rasa sakit di tubuh.	Suasana kekuatan untuk melawan dingin.	Jangan mudah menyerah saat menghadapi cobaan apapun yang akan datang. Sesulit apapun cobaan yang datang kita harus kuat menghadapi dan melawannya, karena dibalik kesulitan pasti ada kemudahan dan hikmah kehidupan yang dapat diambil.

BAB IV SIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan dan dipaparkan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian terhadap puisi dalam mengungkap makna secara struktural merupakan hal penting untuk dilakukan agar dapat memahami makna secara keseluruhan. Kajian secara struktural merupakan metode yang tepat untuk menganalisis puisi karena puisi banyak mengandung simbol dan unsur-unsur pembangun seperti unsur struktur fisik dan batin. Mengungkap makna secara keseluruhan yang tersirat pada puisi, secara tidak langsung ditemukan pesan-pesan yang ingin disampaikan oleh penyair.

Analisis struktur fisik pada *haiku* karya Kobayashi Issa semuanya memiliki citraan. Citraan pada *haiku* karya Kobayashi Issa ini banyak menggambarkan tentang peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitar penyair, seperti pergantian musim, tingkah laku orang-orang di sekitar penyair dan lainnya. Pada *haiku* yang diteliti ini tidak semua mempunyai diksi dan majas karena penyair menggunakan kata sehari-hari bukan kata puitis. Mengingat bentuk *haiku* yang sangat pendek.

Analisis struktur batin pada *haiku* karya Kobayashi Issa banyak menggambarkan keadaan musim di Jepang, peristiwa yang terjadi di sekitar penyair dan perasaan si penyair. *Haiku* yang diteliti banyak mengandung pesan yang ingin disampaikan penyair. Pesan yang ingin disampaikan banyak ditujukan

kepada orang-orang sekitar yang berada di lingkungan penyair pada jaman Edo di Jepang.

Analisis simbol pada *haiku* yang diteliti banyak mengandung simbol, seperti *blank symbol*, *natural symbol* dan *private symbol*. Hal ini dikarenakan penyair di Jepang lebih menyukai simbol-simbol fenomena alam, fenomena hewan, pergantian musim, keindahan alam dan peristiwa yang terjadi di alam sekitar penyair. Ada beberapa wacana yang terdapat pada *haiku* karya Issa yaitu wacana sosial menggambarkan kondisi hubungan sosial yang terjadi di sekitar penyair pada jamannya. Wacana cinta kasih menggambarkan hubungan asmara. Wacana politik menggambarkan keadaan politik yang terjadi pada jaman penyair yaitu zaman Edo, dan wacana cinta tanah air yang menggambarkan bentuk rasa cinta si penyair terhadap tanah airnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra Epistemologi, Model, Teori dan Aplikasi* (Edisi Terbaru). Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Hartoko, Dick dan B. Rahmanto. 1998. *Kamus Istilah Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Jabrohim. 2012. *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Noor, Redyanto. 2010. *Pengantar Pengkajian Sastra*. Semarang: Fasindo.
- Pradopo, Djoko Rachmat. 2012. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- _____. 2013. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Sastra dan Cultural Studies; Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2013. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Siswanto, Wahyudi. 2008. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Grasindo.
- Siswanto. 2014. *Metode Penelitian Sastra Analisis Struktur Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Situmorang. 1983. *Puisi Teori Apresiasi Bentuk dan Struktur*. Flores: Nusa Indah Ende.
- Umayu, Nazia Maharani,dkk. 2010. *Semiotika, Teori dan Aplikasi pada Karya Sastra*. Semarang: IKIP PGRI Semarang Press.
- Weststeijn, Willem G, dkk. 1986. *Pengantar Ilmu Sastra* (Terj) Dick Hartoko. Jakarta: PT Gramedia.
- 一彦、丸山。2010。一茶俳句集。大塚信一：日本。

Bondar, Agnes C. 2011. "Fungsi Boneka Daruma bagi Masyarakat Jepang", DIII Bahasa Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatra Utara. (Skripsi).

Chandra, Erwan. 2008. "Bunga Sakura dalam Kehidupan Masyarakat Jepang", S1 Ekstensi Sastra Jepang Fakultas Sastra Universitas Sumatra Utara. (Skripsi).

Meilantari, Ni Lih Gede. 2012. "Makna Salju dalam Kumpulan *Haiku* "Issa Haikushuu" Karya Kobayashi Issa", Program Pascasarjana Universitas Udayana (skripsi).

Octavia, Dian. 2014. "Analisis Struktur Fisik dan Struktur Batin serta Pesan Moral Puisi *Kanashiki Gangu* Karya Ishikawa Takuboku", S1 Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang (skripsi).

Sirait, Marni Herlina. 2015. "Jepang pada Masa Keshogunan Tokugawa", DIII Bahasa Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatra Utara. (Skripsi).

<https://id.wikipedia.org/wiki/Matahari>. Diunduh pada 23 Agustus 2016.

Nur Lindsari, Lilik. *Estetika Tari "Tikus Berdasi" dalam Perspektif Simbol*. Diunduh pada 23 Agustus 2016.

Pualam, Nilam. 2015. *Menguap bukan Berarti Mengantuk*. Diunduh pada 23 Agustus 2016.

要旨

本論文の題名は「小林一茶の俳句の構造上の意味」である。この題名を選んだ理由は、本研究において著者は俳句の原意を表現したいからである。俳句には隠れた意味がある。もちろん意味はそのままに定義されていない。分析は、俳句を形成する要素、すなわち一茶の作品の物理的な構造や俳句上のシンボルの内部構造と意味を決定するために行われる。

この研究の正式な対象は、一茶の俳句作品の構造的による研究である。この研究の参考文献は、一茶の俳句集（丸山、2010）に含まれる小林一茶の作品である。著者は印象が強くで興味深い意味を持つ小林一茶の俳句作品を選び、記号論的研究アプローチに支持された構造的を用いて分析する。というのも、著者は一茶の作品の内のいくつかの俳句における記号の意味を明らかにしたいからである。

著者は、俳句の構造、すなわち物理的な構造と内部的な構造を分析した。構造の要素を分析した後、俳句における記号を明らかにする。

著者は最初のステップでいくつかの俳句を分析し、韻の選択における言葉遣いや言葉のあやなど物理的な構造を分析する。比喩的な言葉は、比較、メタファー、寓話、擬人と誇張、そしてイメージすなわち韻の描画を含む。そしてイメージなどの物理的構造を分析する。イメージは視覚、聴覚、嗅覚、味覚と動作のイメージを含む。続いてテーマ、すなわち俳句の中心となるアイデアや、感情、すなわち詩人の韻の中心的な問題に対する態度、そして雰

困気やトーン、すなわち詩人の読み手に対する態度、そして俳句に含まれるメッセージといった内的構造を分析する。

次のステップでは、シンボルを分析する。シンボルは空白のシンボル、個人のシンボル、そして自然のシンボルから成る。空白のシンボルは、その意味が一般的な基準であるシンボルである。自然のシンボルは、自然に関連付けられているシンボルである。そして個人のシンボルは、詩人によって作成された特別なシンボルである。

以下は、一茶の俳句の物理構造と内部構造の解析の一例である。

俳句	物理的構造		内部構造	
春雨に	言葉遣い	-	テーマ	退屈
大欠伸する	言葉のあや	-	感情	退屈な感情
美人哉	イメージ	視力	トーンと霧	退屈
			委任	自分自身を楽しませるためにより面白くて役に立つことをせよ
ひとつ蚊の	言葉遣い	-	テーマ	不快感
咽へとび込	言葉のあや	寓話	感情	快適でない
む	イメージ	聴覚	トーンと霧	騒々しい

さわざ哉			困気	
			委任	女性の思いやりに感謝せよ
古雛や	言葉遣い	-	テーマ	期待
がらくた店の日向ぼっこ	言葉のあや	メタファー	感情	疲れ
	イメージ	手探り	トーンと霧 困気	疲れ
			委任	まだ時間がある間に何かできることをする
長閑さや	言葉遣い	-	テーマ	汚職
鼠のなめる	言葉のあや	メタファー	感情	強欲
角田川	イメージ	動き	トーンと霧 困気	不満
			委任	権力者は人民のために安全と福祉を提供しなければならない

一茶の作品の物理的構造の解析の結果はすべてイメージを持っている。一茶の俳句のイメージは、例えば季節の変化や周囲の人々の行動のような、俳人の周りの環境で起こった出来事を説明したものがたくさんある。この研究で扱う俳句は必ずしもすべてが言葉のあやをもっているわけではない。なぜなら、俳人は詩的ではない日常の言葉を使うからである。たとえばとても短い俳句のようなものである。一茶の俳句における内部構造の分析の結果は、一茶の俳句が日本の季節の状態や俳人の感情、また俳人の周りの出来事をたくさん描いている。分析される俳句には、俳人からの多くのメッセージがある。メッセージは、江戸時代の俳人の周りの多く人々に向けられている

分析される俳句のより多くは、空白のシンボル、個人のシンボルと自然のシンボルのようなシンボルである。なぜなら、日本の俳人はより自然現象の象徴、動物の現象、季節の変化、自然の美しさ、そして俳人の周りで起こった出来事を使用することを好むからである。俳句作品の研究では、社会的な言説、愛の談話、政治的言説、自然の愛の談話と愛国心の談話など、いくつかの談話がある。

この研究から得られる教訓は、小林一茶の俳句作品を構造的に構成する要素を知り、意味を構成する一茶の俳句のシンボルを明らかにする。それゆえ、俳句のメッセージ、すなわち人生の挙動についてのメッセージを見つけることができる。人生は他の生き物の命と相互に絡み合い、相互に尊重し感

謝し合い、思いやり、そしてよりよい個人になるために自分自身を節することができなければならない。

LAMPIRAN

143 文化後期

701 家^や根^ねを^はく^く人^の立^{たち}け^り夕^や桜
(七番日記)

700 祠^{ほこら}か^ら貞^{かほ}出^して^な鳴^{なく}き^ぶす^哉
(七番日記)

699 春^は風^{かぜ}や^や牛^{うし}に^に引^ひれ^て善^{ぜん}光^{くわう}寺^じ
(我春集)

698 わ^ら苞^{づと}や^やと^うふ^のけ^ぶる^る春^はの^の雨^{あめ}
(七番日記)

697 五^い百^{ひゃく}崎^{さき}や^や御^{おん}舟^{ふね}を^をが^んで^{かへ}帰^りる^る鴈^{かり}
(七番日記)

696 春^は雨^{あめ}に^に大^{おほ}欠^{あく}〔伸^{くび}〕^びす^る美^み人^{ひと}哉^や
(七番日記)

696 諸書に入集。

697 前文によると、閏二月二十九日、隅田川に幕府の御用船天地丸を見物に行った時の句。

五百崎―庵崎。536参照。

御舟―天地丸。長さ二十七間半、幅九間、深さ一丈一尺、櫓百挺の大船。

698 わら苞―藁苞。我春集(化8)は中七「とうふも見へて」

699 牛に引れて―強欲不信の老婆が牛のあとを追ひ、知らぬうちに善光寺に至ったという伝説による。享和句帖は上五「しぐるゝや」。瓢物語には中七「蝶にひかれて」

701 はく―掃く。

1145 鳴なのこゑかんにん袋ふくろ破やぶれたか (七番日記)

1146 蓬よもぎ生ふや露つゆの中なかなる粉こ引ひ唄うた (七番日記)

1147 勝かち菊きくや力りきみ返かへて持も奴やつこ (七番日記)

1148 むさしのへ投なげ出だス足あしや秋あきの暮くれ (七番日記)

1149 どの草くさも犬いぬの後こう架かぞ散ち紅もみぢ葉ぢ (七番日記)

1150 妙めう法ほふの火ひに点ちをうつ鳥とり哉や (七番日記)

1145 八番日記(政2)は下五「切れたりな」、発句鈔追加には「きれにけり」

1146 蓬生—源氏物語第十五帖の巻名。光源氏が須磨に流謫中、末摘花があばら家に侘住居する面影か。

1147 同日記(化11)に別案「勝菊を白眼んでもつや供奴」

1148 むさしの—武蔵野。

1149 後架—便所。

1150 妙法の火—うら盆の送り火の一つ。陰曆七月十六日の夜、京都北山松ヶ崎の山腹に薪を積み、火を点じて妙法の二字を描く。

1615 蝉こほろぎのとぶや唐箕たうみのほこり先（八番日記）

1616 鋏くはさげて神農しんのう顔やきくの花（八番日記）

1617 はつ雁も泊とまるや恋の軽井沢かるみざは
（八番日記）

1618 小便せうべん所爰じよこと馬呼よぶ夜寒よさむ哉（八番日記）

1619 秋風あきかぜや磁石じしやくにあてる古郷山こきやうさん
旅
（八番日記）

1620 さをしかやゑ（え）ひしてなめるけさの霜（八番日記）

1616 神農—中国古代の帝王で
農耕・医術の祖。医家で
ある門人魚淵を神農に見立て
たもの。おらが春（政2）は

「九月十六日、正風院菊会」
と前書。正風院は魚淵の庵号。

1617 軽井沢—1369参照。宿場女
郎相手の恋などもあった。
だん袋には「行雁も下るや恋
の軽井沢」

1618 おらが春（政2）は「戸迷
ひせし折からに」と前書。
他家に泊まった夜のことか。

1619 おらが春（政2）は「高井
野の高みに上りて」と前
書。上高井郡高山村付近の野。

1620 さをしか—小男鹿。
えひ—結（ゆひ）の方言。
田植えなどの時に、互いに協
力すること。ここは互いに助
け合って。文政版は「春日
山」と前書。梅塵八番（政2）
には上五「さをしかの」

714 今ぞりの児ちこや帷かたびらうつくしき
(七番日記)

714 今ぞりの児―剃髪したばかりの小坊主。

715 夕ゆふ貞がほの花に冷ひやつく枕まくらかな
(七番日記)

716 夕暮の腮あごにつゝ張る扇哉
(七番日記)

716 発句鈔追加は中七「腰につゝばる」

717 灯とうろうの折ふしとぼる青田哉
(七番日記)

718 がりくと竹かぢり(じ)けりきりぐす
(七番日記)

718 我春集(化8)には前文があり、富津大乘寺でキセルに通した竹を抜こうとして、奥歯を失った時の作。竹籠をかじるきりぎりすを、キセルに噛みついた自分の無謀な行為に比したものの。

719 薺あまがほやあかるゝころは昼も咲さく
(七番日記)

719 我春集(化8)は中七「うつとしければ」

750 櫛〔の〕火や白髪しらがのつやをほめらるゝ
(七番日記)

立砂翁りふさきと今は此世このをへだてたれど、我魂わがの
彼土かのどにゆきゝしてしりけるにや、又仏ほとけの呼
よせ給ふにや、十三廻忌じゅうさんかいといふけふ、はか
らずも巡めぐり来ぬることのふしぎさに、そゞ
ろに袖そでをしほりぬ。

751 何として忘わすれませうぞかれ芒すすき
(我春集)

752 はつ雪やとても作らば立砂りふさき仏ぶつ
(我春集)

753 しぐるゝや軒のきにはせたる梅もどき
(七番日記)

754 寒かん月げつや喰くつきさうな鬼瓦おにがわ
(七番日記)

751 立砂翁―栢日庵立砂。103
参照。

彼土―あの世。
十三廻忌―七番日記の文化八
年十一月二日の記事に「馬橋
ニ入、立砂十三忌」とある。

754 同日記(化9)には「夕立
やかみつくやうな鬼瓦」

1186 鹿の角か(た)りて休やすみし小てふ哉 (七番日記)

1186 かりて一借りて。小てふ一小蝶。

1187 おらが世やそこらの草も餅もちになる (七番日記)

1187 希杖本は「月をめで花にかなしむは、雲の上人の事にして」と前書。

1188 ろ(ら)う(ふ)そくでたばこ吸すひけり時鳥ほととぎす (七番日記)

1188 同日記(化10)には「提灯でたばこ吹也春の風」

1189 野ばくちが打うちらかりて鳴雲雀なくひばり (七番日記)

1190 陽かげろふ炎えんや馬糞まぐそも錢ぜにに成なりにけり (七番日記)

1191 陽や炎えんや敷居しきみでつぶす髪かみ虱しらみ (七番日記)

1191 浅黄空は中七「敷居枕に」

598 むさいい家いへとの給ふやうな雛ひひな哉
(七番日記)

598 むさいいーむさくるしい。
きたならしい。
の給ふー宣ふ。

599 斯かう活いきて居るも不思議(議)ぞ花の陰かげ
(七番日記)

600 いざゝらばくとかりのきげん哉
(七番日記)

600 一瓢「いざこれへくと
菫咲きにけり」

601 とくかすめとくくかすめ放はなち鳥
(七番日記)

601 放ち鳥ー死者の追善のた
めに、飼鳥を放してやる
こと。

602 散ちる桜肌はだ着ぎの汗を吹ふかせけり
(七番日記)

観音参詣 閑斎泊
くわんおん かんさいとまる

603 汚よこ坊ばう花の表に立たりけり
(七番日記)

603 観音ー浅草観音。
閑斎ー吉備中山の人。諸
国行脚の後、大津の無名庵十
世となる。
汚坊ー閑斎の行脚姿を指す。